

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, karena pariwisata tidak berdiri sendiri. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia dititikberatkan pada setiap daerah, karena daerah yang memiliki potensi serta objek dan daya tarik wisata (ODTW). Dengan adanya otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia, maka setiap daerah di Indonesia dituntut harus dapat meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), agar dapat membiayai pembangunan daerah itu sendiri.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan APBD, tentunya berbagai cara yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah melalui pembangunan dan pengembangan pariwisata dengan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut. Pariwisata salah satu industri terbesar dimana kegiatan pariwisata dapat memberikan atau menyumbangkan devisa terbesar bagi suatu negara/daerah tujuan pariwisata, selain itu juga meningkatkan APBD dan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (local) serta menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam (ekologi) dan budaya. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk bulan Desember 2021 berjumlah 163.619 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar -0,28% dibandingkan bulan Desember 2020 yang berjumlah 164.079 kunjungan, (Kemenparekraf.go.id).

Dalam peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Eko Wisata di Daerah, yang dimaksud eko wisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (UU Kepariwisata) menjadi landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia. Kepariwisata diatur dan dilindungi dengan Undang-Undang, dimana Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. (Nyoman, 2006 : 42).

Dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata (Pasal 6: Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata). Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk

pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.) serta (Pasal 12: 1) Aspek- aspek penetapan kawasan strategis pariwisata).

Menurut PERBUB No 13 Tahun 2010 Tentang Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Bukit Lawang-Tangkahan (KSCT-BULANGTA) Kecamatan Bahorok-Batang Serangan Kabupaten Langkat pada Pasal 1 Ayat 5 menjelaskan bahwa Kawasan Strategis Cepat Tumbuh adalah merupakan bagian kawasan strategis yang telah berkembang atau potensial untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.

Pariwisata salah satu sektor yang sangat terdampak akibat adanya pandemi COVID-19. Berdasarkan data BPS (2021), terdapat penurunan jumlah wisatawan yang signifikan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta. Apabila dibandingkan tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen. Berdasarkan kebangsaannya, terdapat 5 negara yang paling banyak berkunjung ke Indonesia pada tahun 2020 yaitu Timor Leste, Malaysia, Singapura, Australia, dan China. Sebagian besar adalah negara tetangga, kecuali China.



Sumber : BPS, 2021

Sementara itu, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf di laman travel.detik.com memaparkan bahwa jumlah wisatawan lokal menurun sebesar 61 persen apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian karena pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa, dan lapangan pekerjaan. Pandemi mengancam 13 juta pekerja di sektor pariwisata dan 32,5 juta pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata, (BPS, 2021).

Penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata juga sangat menurun. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno dalam laman republika.co.id, proyeksi penerimaan devisa dari pariwisata pada tahun 2020 antara 4-7 miliar dolar AS. Sebelum terjadi pandemi, penerimaan devisa pariwisata tahun 2020 ditargetkan sebesar US\$ 19-21 miliar. Apabila dibandingkan dengan tahun 2019, penurunan yang terjadi cukup signifikan karena penerimaan devisa pariwisata pada tahun sebelumnya hampir mencapai 20 miliar dolar AS.



Sumber : Pengolahan Data BPS, 2021

Sektor pariwisata di Indonesia semakin mengalami peningkatan, salah satunya di Provinsi Sumatera Utara. Wisata Sumatera Utara terus menggeliat di semester I 2022. Hal ini dapat terlihat dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumut. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, Kunjungan wisman pada Juni 2022 mencapai 5.165 orang, naik 33,47 persen dibanding Mei 2022 sebanyak 3.861 wisman (sumut.bps.go.id). Selama periode Januari hingga Juni 2022 jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera Utara mencapai 9.531 kunjungan, naik 4.787,69 persen dibanding jumlah wisman pada periode yang sama tahun 2021 yang hanya berjumlah 38 kunjungan.

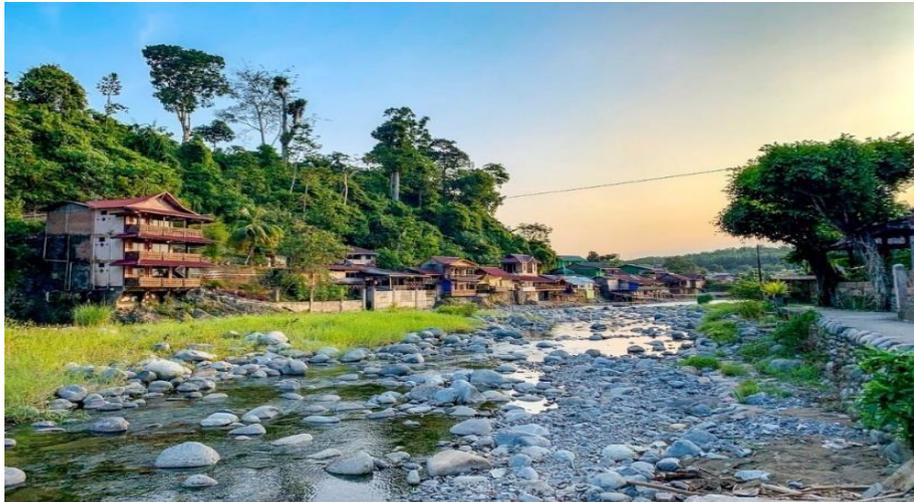
Sepuluh negara pasar utama wisatawan mancanegara (wisman) pada Juni 2022, Malaysia masih mendominasi jumlah wisatawan mancanegara yang datang di Sumatera Utara yaitu 48,11 persen, diikuti oleh Singapura 6,72 persen, Australia 2,50 persen, Amerika Serikat 1,49 persen. Kemudian ada Jerman 1,41 persen, India 1,32 persen, Inggris 1,24 persen, Belanda 0,89 persen, Denmark dan Perancis 0,81

persen. Jumlah wisman dari sepuluh negara tersebut adalah 65,30 persen dari total kedatangan wisman di Sumatera Utara (sumut.bps.go.id).

Sumatera merupakan tujuan utama untuk penarikan wisatawan melalui kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara (Sumut). Sumatera utara merupakan provinsi seluas 72.981 km persegi, objek wisata yang terkenal dari provinsi Sumatera Utara ialah Danau Toba yang merupakan salah satu danau tawar terbesar di Asia Tenggara, yang terbentuk sebagai aktivitas super vulkano dimasa purba. Dilihat dari potensi alamnya Sumut memiliki pegunungan dan perbukitan dijalur Bukit Barisan, dengan hutan hujan Tropis yang khas yang khas, memiliki orang utan sebagai satwa edemik yang hanya terdapat di Indonesia dan Malaysia.

Sumatera Utara juga memiliki daerah wisata alam lainnya yang berpotensi dalam peningkatan objek wisata alam yang terdapat di Kecamatan Bahorok, Kab. Langkat. Salah satu objek wisata yang sudah ada seperti Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) diBukit Lawang yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Bukit Lawang yang terkenal dengan panorama dan keindahan alam yang banyak menarik wisatawan local maupun wisatawan mancanegara, dan juga merupakan kawasan konservatif dari hutan dan hewan langka didalam Taman Naional Gunung Leuser (TNGL). Hutan Leuser kaya akan kehidupan flora dan fauna, kawasan ini juga memiliki hewan langka seperti orangutan (*pongo pygmaeus*) yang harus dijaga kelestariannya dan dilindungi agar tidak punah. Hal ini dapat menggambarkan keindahan alam Bukit Lawang.

Gambar 1.1 Objek wisata Bukit Lawang, Kabupaten Langkat



Sumber : olahan peneliti tahun 2023

Objek wisata Bukit Lawang sangat cocok untuk dijadikan tempat berwirausaha, selain sebagai objek wisata masyarakat juga dapat membuka usaha mereka di objek wisata. Dengan demikian masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan membuka usaha di lokasi wisata Bukit Lawang. Dengan demikian tempat wisata Bukit Lawang bisa dijadikan wadah untuk membuka usaha bagi yang tidak memiliki pekerjaan dan dapat menambah pendapatan.

Tabel 1.1
Data Jumlah Pengunjung dan Besarnya Pendapatan Objek Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat Tahun 2022

No	Bulan	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pendapatan	Pembiayaan Rutin Objek Wisata	Total
1	Januari	6.554	32.770.000	1.633.500	31.136.500
2	Februari	7.456	37.280.000	1.864.000	35.416.000
3	Maret	8.560	42.800.000	2.140.000	40.660.000
4	April	7.890	39.450.000	1.972.500	37.477.500
5	Mei	9.542	47.710.000	2.385.500	45.324.500
6	Juni	16.311	81.555.000	4.077.750	77.477.250
7	Juli	8.786	43.930.000	2.196.500	41.733.500

8	Agustus	11.209	56.045.000	2.802.250	53.242.750
9	September	9.994	49.970.000	2.498.500	47.471.500
10	Oktober	8.940	44.700.000	2.235.000	42.465.000
11	November	8.509	42.545.000	2.127.250	40.417.750
12	Desember	12.670	63.350.000	3.167.500	60.182.500
Total		116.421	582.105.000	29.100.250	553.004.750

Sumber : Data diolah Peneliti, 2023

Tabel 1.2
Program Penyumbang Wisatawan Bukit Lawang Kabupaten Langkat

No	Program Kegiatan	Alokasi Anggaran	Target Pencapaian
1	Program Kedaireka (2022)	APBN (Kemdikbudristek)	100%
2	Festival Orangutan Rock Island (2022)	APBD Kabupaten & Lembaga Swasta	100%
3	Bukit Lawang Jungle Trail Run 2022	APBD Provinsi	100%
4	Familiarization Trip Ekowisata (2022)	Lembaga Swasta & APBD Kabupaten	100%

Sumber : Data diolah Peneliti, 2023

Tabel 1.3
Jumlah Pengunjung Objek Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	
		WNA	WNI
1	2018	5.282	53.018
2	2019	6.658	56.442
3	2020	4.893	55.975
4	2021	11.150	74.223
5	2022	23.476	92.945

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Langkat

Disamping itu juga, ada beberapa permasalahan yang muncul yakni rendahnya kualitas pelayanan pariwisata, pengerusakan lingkungan, kebersihan yang menurun, kurangnya keamanan (ketertiban) dan iklim usaha yang tidak kondusif. Oleh sebab itu lokasi-lokasi wisata harus tetap terjaga kebersihannya dan

keindahannya sehingga masyarakat setempat dan yang lainnya juga bisa terus membuka usahanya tanpa merusak keindahan dan kebersihan tempat wisata tersebut. Begitu juga dengan pengunjung sudah selayaknya juga bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan keindahan lokasi wisata yang dikunjungi.

Pengembangan potensi wisata dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat setempat khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, dan telah tersaingi karena hanya memiliki bekal pendidikan yang rendah dapat terbantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dengan kemampuan mereka ditempat objek wisata sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus minder karena pendidikan yang dikecap masih rendah, melainkan mereka bisa bersaing dilapangan melalui skill mereka dalam berusaha untuk menarik pelanggan dilokasi objek wisata tersebut.

Pengelolaan objek wisata Bukit Lawang ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata ini, dari kegiatan pariwisata ini masyarakat bisa berwirausaha. Menjual berbagai kreativitas hasil kerajinan tangan mereka, sayangnya barang/hasil kerajinan semuanya hampir sama. Disepanjang jalan banyak souvenir shop yang menjual barang yang sama dan letak antara satu toko dengan toko yang lain sangat berdekatan, ini yang menimbulkan kejenuhan wisatawan dalam berbelanja. Tidak ada inovasi dalam berjualan, cenderung menjual barang yang sama. Begitupun dengan para wisatawan domestic yang enggan berlama-lama atau bermalam di bukit lawang. Para wisatawan domestic ini datang kebukit lawang hanya sekedar bersantai dengan melakukan perjalanan pergi pagi dan pulang sore.

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan yang telah dibahas tersebut,

maka penulis tertarik melakukan penelitian terhadap “Pengelolaan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Kabupaten Langkat”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa?
2. Bagaimana peran aktor dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Difokuskan pada pengelolaan objek wisata bukit lawang dalam meningkatkan pendapatan desa, dengan aspek kajian menentukan sarana dan Batasan tanggung jawab, menentukan target, dan pelaksanaan.
2. Difokuskan pada peran aktor dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa.
2. Untuk mengetahui peran aktor dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Lawang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mempunyai dua kajian penting yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi sebuah permasalahan pada objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Bukit Lawang sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja semakin signifikan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu-ilmu serta konsep pembahasan mengenai pengelolaan objek wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.